

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015. Populasi penelitian ini terdiri dari 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015	146
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2013-2015	(19)
3	Perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi selama tahun penelitian	(26)
4	Perusahaan yang memiliki laba bernilai negatif selama tahun penelitian	(45)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(13)
6	Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	43

Berdasarkan kriteria-kriteria yang digunakan pada prosedur pemilihan sampel maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 43

(empat puluh tujuh) perusahaan. Penelitian ini menggunakan data pada periode 2013-2015, sehingga total data penelitian adalah sebanyak 129 (seratus dua puluh sembilan) data penelitian.

## 5.2 Proses Analisis Data

Setelah sampel penelitian diketahui dan semua data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 18. Hasil output dari *software* kemudian dijelaskan untuk interpretasi yang lebih baik. Hasil analisis terdiri dari hasil statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, dan hasil pengujian hipotesis.

## 5.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik dari variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Tata kelola perusahaan, transaksi pihak berelasi, dan agresivitas pajak. Karakteristik data yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi nilai rata-ratanya (mean), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), dan standar deviasinya. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Statistik Deskriptif**

Variabel	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Std. Deviasi
Tata Kelola perusahaan (CG)	45.71	93.33	76.77	9.85
Transaksi Pihak berelasi (RPT)	0.00	0.94	0.27	0.29
Agresivitas Pajak (ETR)	0.02	0.71	0.27	0.09
Profitabilitas (ROA)	0.00	0.66	0.12	0.11
Leverage (Lev)	0.07	0.88	0.42	0.19
Ukuran Perusahaan (Size)	9.31	14.39	12.39	0.78

Lihat Lampiran 3.

Tabel 5.2 menyajikan informasi, diantaranya bahwa N atau jumlah data penelitian pada masing-masing variabel berjumlah 129 sampel. Tata kelola perusahaan yang diukur dengan menggunakan indeks CG (*corporate governance*) sesuai pedoman FCGI (*Forum for Corporate Governance* Indonesia). Rata-rata (mean) indeks CG perusahaan adalah 76,77, sedangkan standar deviasinya sebesar 9,85. Data indeks CG tertinggi dan terendah adalah 93,33 dan 45,71. Indeks CG terbesar dimiliki oleh SMGR (PT. Semen Indonesia Tbk) sebesar 93,33 sedangkan indeks CG terkecil dimiliki oleh LION (PT. Lion Metal Works Tbk) sebesar 45,71. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang kecil antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang besar dari indeks CG perusahaan.

Transaksi pada pihak berelasi (RPT) yang diukur dengan menggunakan presentase transaksi penjualan pada pihak berelasi (RPT Sales) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,94 dengan rata-rata 0,27. transaksi penjualan pada pihak berelasi terbesar dimiliki oleh TOTO (PT. Surya Toto Indonesia Tbk) sebesar 0,95, sedangkan transaksi penjualan pada pihak berelasi terkecil dimiliki oleh AKPI (PT. Argha Karya Prima Industry Tbk) sebesar 0,0004. Nilai standar deviasi dari modal intelektual adalah 0,29. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa

terdapat variasi yang besar antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan.

Agresivitas pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai terendah sebesar 0,02 dan nilai tertinggi sebesar 0,71. Nilai ETR terendah dimiliki oleh INCI (PT. Intanwijaya Internasional Tbk) sebesar 0,02 sedangkan nilai ETR tertinggi dimiliki oleh JECC (PT. Jembo Cable Company Tbk) sebesar 0,71. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang kecil antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang besar dari nilai ETR perusahaan.

Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) memiliki Nilai rata-rata 0,12, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,11. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang kecil antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang besar dari nilai ROA. Nilai ROA tertinggi adalah MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) yaitu sebesar 0,67, sedangkan nilai ROA terendah adalah RICY (PT. Ricky Putra Globalindo Tbk) sebesar 0,0057.

Variabel selanjutnya adalah *Leverage*. *Leverage* diukur dengan perhitungan rasio antara total utang dengan total aset. Nilai terendah dari leverage adalah 0.07 dan nilai tertinggi sebesar 0,88. Nilai

leverage terkecil dimiliki oleh INCI (PT Intanwijaya Internasional Tbk) sebesar 0,07, sedangkan nilai leverage terbesar dimiliki oleh JECC (PT Jembo Cable Company Tbk) sebesar 0,88. Nilai rata-rata dari leverage sebesar 0,42 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,19. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang kecil antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dapat dikatakan bahwa kesenjangan dari nilai leverage relatif kecil.

Variabel terakhir adalah ukuran perusahaan (size). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Logn) dari total aset perusahaan. Nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah 9,32 dan nilai tertinggi adalah 14,39. Ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh TCID (PT Mandom Indonesia Tbk) sebesar 9,32 sedangkan ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh ASII (PT Astra International Tbk) sebesar 14,39. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah 12,39 dan standar deviasinya adalah 0,78. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang kecil antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dapat dikatakan bahwa kesenjangan dari nilai ukuran perusahaan relatif kecil. Secara keseluruhan, masing-masing variabel yang diteliti memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sehingga dapat dikatakan data penelitian memiliki penyimpangan data yang relatif rendah.

#### 5.4 Model Persamaan Regresi dan Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi melalui metode analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*). Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $ETR_{it} = \alpha + \beta_1.CG_{it} + \beta_2.SIZE_{it} + \beta_3.ROA_{it} + \beta_4.Lev_{it} + \varepsilon$
2.  $ETR_{it} = \alpha + \beta_1.CG_{it} + \beta_2.RPT_{it} + \beta_3.SIZE_{it} + \beta_4.ROA_{it} + \beta_5.Lev_{it} + \varepsilon$
3.  $ETR_{it} = \alpha + \beta_1.CG_{it} + \beta_2.RPT_{it} + \beta_3.CG_{it} .RPT_{it} + \beta_4.SIZE_{it} + \beta_5.ROA_{it} + \beta_6.Lev_{it} + \varepsilon$

Keterangan:

$ETR_{it}$  = *Effective tax rate* perusahaan I pada periode t

( $\alpha$ ) = Konstanta

( $\beta$ ) = Koefisien regresi

$\beta_1.CG_{it}$  = Skor tata kelola perusahaan perusahaan i pada periode t

$\beta_2.RPT_{it}$  = Besarnya RPT penjualan perusahaan i pada periode t

$\beta_3.SIZE_{it}$  = Besarnya ukuran perusahaan i pada periode t

$\beta_4.ROA_{it}$  = Besarnya *return on asset* perusahaan i pada periode t

$\beta_5.Lev_{it}$  = Besarnya *leverage* perusahaan i pada periode t

$\varepsilon$  = *Error Term*

Model regresi 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1, yaitu terkait pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak, sedangkan model regresi 2 dan 3 digunakan untuk menguji pengaruh moderasi

transaksi pada pihak berelasi. Berikut ini ringkasan hasil analisis regresi dalam penelitian ini:

**Tabel 5.3 Hasil Pengujian Regresi**

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
<b>Konstanta</b>	0,215 (1,933)	0,279 (2,393)	0,428 (2,971)
<b>CG</b> (nilai t)	0,006** (7,413)	0,006** (7,046)	0,004** (3,723)
<b>ROA</b> (nilai t)	-0,164** (-2,451)	-0,180** (-2,678)	-0,164** (-2,431)
<b>Lev</b> (nilai t)	0,112** (2,882)	0,109** (2,802)	0,110** (2,864)
<b>Size</b> (nilai t)	-0,033** (-3,461)	-0,036** (-3,701)	-0,039** (-4,011)
<b>RPT</b> (nilai t)		-0,043* (-1,722)	-0,392* (-1,936)
<b>CG*RPT</b> (nilai t)			0,005* (1,735)
<b>Adj. R Square</b>	0,363	0,373	0,383

\*\*Signifikan pada level 0,01

\*Signifikan pada level 0,05

Lihat Lampiran 4.

Model Regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik untuk masing-masing persamaan regresi disajikan berikut:

#### 5.4.1 Uji Normalitas

Sebagai salah satu syarat penggunaan statistik parametris, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model penelitian memiliki masalah normalitas atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram dan normal *probability-plot*. Hasil analisis grafik menunjukkan bahwa bentuk dari grafik histogram yang membentuk pola berdistribusi normal. Grafik normal *probability-plot* juga menunjukkan hal yang sama, titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal yang menunjukkan bahwa model regresi terbebas masalah normalitas.

### 5.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah persamaan regresi terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (Uji D-W). Suatu model regresi bisa dikatakan bebas dari masalah autokorelasi jika nilai D-W antara 1,65 sampai 2,35. Berdasarkan uji D-W, nilai D-W adalah sebesar 1,707. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi bebas masalah autokorelasi.

### 5.4.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan linier atau berkorelasi satu sama lain dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* sebagai indikator untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 5.3 berikut:

**Tabel 5.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<b>CG</b>	0,800	1,250
<b>RPT</b>	0,887	1,127
<b>ROA</b>	0,915	1,093
<b>LEV</b>	0,898	1,114
<b>SIZE</b>	0,829	1,207

Lihat Lampiran 4.



Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai VIF setiap variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10. Selain itu, nilai tolerance pada setiap variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,1.

#### **5.4.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap.

Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (yaitu ZPRED) dengan residualnya SRESID. Berikut beberapa dasar pengambilan keputusannya:

- a. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik, seperti titik-titik yang terlihat membentuk suatu pola tertentu yang teratur (seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan, grafik *scatterplot* pada model regresi tidak menunjukkan pola yang jelas serta menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

### **5.5 Goodness Of Fit**

Pengujian model penelitian dilakukan dengan melakukan cara melihat nilai koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada model 3 diperoleh nilai adj.  $R^2$  sebesar 0,383 yang menunjukkan bahwa sebesar 38% variasi perubahan variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Tidak ada ukuran minimum besarnya nilai *R square* sehingga yang menjadi asumsi bahwa jika nilai *R square* suatu model semakin mendekati 1 maka semakin baik, atau sebaliknya bila nilai *R square* semakin mendekati 0 maka model tersebut dianggap semakin buruk.

### **5.6 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013: 93). Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya

hipotesis penelitian, dilihat dari nilai signifikansi uji t. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan uji *one tailed* sehingga hasil signifikansi uji t harus dibagi 2 terlebih dahulu. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis 1 dilakukan melihat koefisien dan signifikansi pada model regresi 1. Hipotesis 2 diuji dengan melihat koefisien dan signifikansi pada model regresi 2 dan 3, Persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah persamaan regresi keseluruhan. Berikut ini hasil ringkasan hasil uji statistik:

**Tabel 5.5 Hasil Pengujian Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>	<b>Model 3</b>
<b>Konstanta</b>	0,215 (1,933)	0,279 (2,393)	0,428 (2,971)
<b>CG</b> (nilai t)	0,006** (7,413)	0,006** (7,046)	0,004** (3,723)
<b>ROA</b> (nilai t)	-0,164** (-2,451)	-0,180** (-2,678)	-0,164** (-2,431)
<b>Lev</b> (nilai t)	0,112** (2,882)	0,109** (2,802)	0,110** (2,864)
<b>Size</b> (nilai t)	-0,033** (-3,461)	-0,036** (-3,701)	-0,039** (-4,011)
<b>RPT</b> (nilai t)		-0,043* (-1,722)	-0,392* (-1,936)
<b>CG*RPT</b> (nilai t)			0,005* (1,735)

\*\*Signifikan pada level 0,01

\*Signifikan pada level 0,05

Lihat Lampiran 4.

Hipotesis 1 adalah tata kelola perusahaan berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan nilai *effective tax rate* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak agresif terhadap pajak. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel 5.4 dapat dilihat bahwa untuk variabel tata kelola perusahaan, koefisien

dan nilai t adalah 0,006 (7,413) signifikan pada level 0,01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tata kelola perusahaan sebesar 1% akan meningkatkan nilai *effective tax rate* sebesar 0,006%. tingkat agresivitas pajak yang diwakili dengan proksi *effective tax rate* menjelaskan bahwa nilai *effective tax rate* perusahaan yang tinggi menunjukkan indikasi perusahaan yang tidak agresif terhadap pajak. Kesimpulan dari pengujian hipotesis 1 adalah tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2 adalah transaksi pada pihak berelasi menurunkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. Pada model regresi 2, koefisien dan nilai t variabel transaksi pada pihak berelasi -0,043 (-1,722) signifikan pada level 0,05. Hasil pengujian pada model regresi 2 menunjukkan bahwa variabel transaksi pada pihak berelasi berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengujian hipotesis selanjutnya adalah transaksi pada pihak berelasi sebagai variabel moderasi yang diinteraksikan dengan variabel tata kelola perusahaan (CG). Berdasarkan hasil pengujian model regresi 3, koefisien dan nilai t untuk variabel interaksi adalah 0,005 (1,735) signifikan pada level 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dilihat bahwa transaksi pada pihak berelasi bisa menurunkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel interaksi mengalami penurunan

dibandingkan pengaruh variabel tata kelola perusahaan CG 0,006 (7,413) pada model regresi 1. Kesimpulan dari interpretasi hasil pengujian adalah transaksi pada pihak berelasi dapat menurunkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis 2 diterima. Jenis moderasi yang terjadi adalah kuasi moderasi, berdasarkan hasil pengujian pada model regresi 2 menunjukkan bahwa koefisien dan nilai t variabel transaksi pada pihak berelasi -0,043 (-1,722) signifikan pada level 0,05, dan pada hasil pengujian model regresi 3 koefisien dan nilai t untuk variabel interaksi adalah CG\*RPT 0,005 (1,735) signifikan pada level 0,05. Variabel transaksi pada pihak berelasi bisa ditempatkan sebagai variabel independen maupun variabel interaksi.

### **5.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

Asimetri informasi yang terjadi, memicu munculnya konflik agensi tipe III. Konflik agensi tipe III ini timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak ketiga dalam hal ini fiskus (Armour, Hansmann, dan Kraakman, 2009). Perusahaan seringkali bersikap oportunistik dengan berusaha mengecilkan beban pajak yang umum dikenal dengan tindakan agresif terhadap pajak, sedangkan fiskus selalu berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajaknya. Tata kelola perusahaan dianggap bisa mengatasi masalah agresivitas pajak yang saat ini banyak terjadi. Penelitian ini menguji tentang agresivitas pajak yang saat ini sedang banyak terjadi dan juga mengenai

transaksi pada pihak berelasi yang dianggap memicu tindakan agresivitas pajak.

### **5.7.1 Tata Kelola Perusahaan dan Agresivitas Pajak**

Penelitian terdahulu mengenai agresivitas pajak yang menggunakan tata kelola perusahaan sebagai solusi sudah banyak dilakukan (Armstrong, Blouin, Jagolinzer, dan Larcker, 2015; Desai dan Dharmapala, 2004; Minnick dan Noga 2010; Island, State, dan Igbeng, 2014; Darmawan dan Sukartha 2014; Fernandes, Martinez, dan Nossa, 2013). Penelitian terdahulu yang banyak dilakukan ternyata masih belum konklusif, penyebabnya adalah masih belum adanya proksi yang pas digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan sehingga proksi yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan beragam. Hasil penelitian yang tidak konsisten juga menjadi alasan penelitian ini masih menarik untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan indeks tata kelola perusahaan untuk mengukur tata kelola perusahaan secara menyeluruh.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi tindakan agresif perusahaan terhadap pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan (Annisa dan Kurniasih, 2012; Desai dan Dharmapala, 2004; Sandy dan Lukviarman, 2015) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dan membuktikan bahwa mekanisme tata

kelola perusahaan bisa digunakan sebagai solusi untuk mengatasi konflik agensi tipe III yang terjadi antara pihak fiskus dan perusahaan (Armour, Hansmann, dan Kraakman, 2009). Pemerintah diharapkan bisa serius menghadapi permasalahan ini, karena saat ini tata kelola perusahaan sudah menjadi perhatian beberapa pihak. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi *stakeholders* salah satunya yaitu fiskus.

### **5.7.2 Transaksi Pada Pihak Berelasi dan Agresivitas Pajak**

Transaksi pada pihak berelasi saat ini menjadi perhatian serius fiskus, banyak kebijakan dan aturan yang dikeluarkan oleh fiskus untuk mengatur hal-hal terkait dengan transaksi pada pihak berelasi. Perusahaan sering kali memanfaatkan transaksi pada pihak berelasi untuk melakukan *transfer pricing* (Lo, Wong, dan Firth, 2010), meskipun banyak pandangan lain yang berpendapat bahwa Transaksi pada pihak berelasi merupakan hal yang sah dan umum dalam ekonomi pasar (McCahery dan Vermeulen, 2005). Transaksi pada pihak berelasi juga diatur dalam PSAK 07, disitu dibahas mengenai pedoman pengungkapan transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa transaksi pada pihak berelasi bisa menimbulkan kemungkinan perusahaan untuk menjadi agresif terhadap pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa transaksi pada pihak berelasi berpengaruh terhadap agresivitas pajak, selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa transaksi pada pihak berelasi bisa

menurunkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. Kesulitan yang dihadapi fiskus dalam mendeteksi kebenaran transaksi pada pihak berelasi terutama transaksi pada pihak berelasi yang dilakukan dengan perusahaan luar negeri ini yang menyebabkan perusahaan menjadi leluasa melakukan *transfer pricing*, selain itu perbedaan kebijakan pajak antar negara juga menjadi pemicu perusahaan melakukan tindakan ini contohnya seperti adanya negara yang termasuk dalam *tax haven country*.

### 5.7.3 Agresivitas Pajak Perusahaan di Indonesia

Penelitian mengenai agresivitas pajak ini selain membahas mengenai solusi tata kelola perusahaan dalam mengatasi agresivitas pajak, tapi juga akan membahas mengenai tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan secara umum dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tren tingkat agresivitas pajak perusahaan sehingga nantinya bisa digunakan sebagai masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan perpajakan untuk mengatasi masalah ini selain dari faktor dalam perusahaan itu sendiri. Berikut ini merupakan tabel nilai *effective tax rate* perusahaan dari tahun 2013-2015:

**Tabel 5.6 Nilai Effective Tax Rate Perusahaan 2013-2015**

	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Effective Tax Rate Terendah</b>	0.034	0.029	0.066
<b>Effective Tax Rate Tertinggi</b>	0.546	0.516	0.710
<b>Rata-rata Effective Tax rate</b>	0.253	0.260	0.293

Lihat Lampiran 3.

Berdasarkan tabel nilai *effective tax rate*, kecenderungan perusahaan di Indonesia untuk agresif terhadap pajak mengalami



penurunan dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata *effective tax rate* dari tahun 2013-2015 menunjukkan tren yang semakin meningkat, meningkatkannya nilai *effective tax rate* perusahaan ini mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin turun. Nilai *effective tax rate* yang memiliki tren naik dari tahun ke tahun ini disebabkan oleh tren indeks tata kelola perusahaan yang juga naik dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan tabel indeks tata kelola perusahaan tahun 2013-2015:

**Tabel 5.7 Indeks Tata Kelola Perusahaan 2013-2015**

	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Indeks Tata Kelola Terendah</b>	45.71	47.08	46.14
<b>Indeks Tata Kelola Tertinggi</b>	85.11	91.58	93.33
<b>Rata-rata Indeks Tata Kelola</b>	71.65	76.98	77.55

Lihat Lampiran 3.

Meningkatnya indeks tata kelola perusahaan dari tahun ke tahun memberikan pengaruh meningkatnya nilai *effective tax rate* perusahaan (meningkatnya nilai *effective tax rate* mengindikasikan agresivitas pajak perusahaan semakin menurun). Namun hal ini masih belum bisa dijadikan sebagai acuan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan benar-benar turun, karena data ini hanya memberikan gambaran mengenai besarnya nilai *effective tax rate* bukan mengenai tindakan *tax planning* perusahaan untuk mengatur beban pajaknya.

Besarnya PPh (Pajak Penghasilan) badan adalah 25% dari nilai penghasilan kena pajak perusahaan, berarti nilai rata-rata secara umum *effective tax rate* perusahaan di Indonesia adalah sebesar 0.25 perhitungan ini bisa tidak tepat karena disini perhitungan nilai *effective*

*tax rate* secara umum mengabaikan besarnya PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dan PPh Final yang besarnya bervariasi. Nilai *effective tax rate* terendah yaitu 0.034 pada tahun 2013, 0.029 pada tahun 2014, dan 0.066 pada tahun 2015. Kecilnya nilai *effective tax rate* ini bisa disebabkan perusahaan mengalami kerugian di tahun-tahun sebelumnya, sehingga perusahaan melakukan kompensasi kerugian yang berakibat pada semakin kecilnya pajak penghasilan yang ditanggung oleh perusahaan. Nilai *effective tax rate* yang kecil juga bisa menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan memang bertindak agresif terhadap pajak dan melakukan usaha *tax evasion*, hal ini yang harus menjadi perhatian serius oleh fiskus.

Fasilitas-fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak juga menjadi poin tambahan kenapa tingkat agresivitas pajak perusahaan mengalami penurunan. Wajib pajak mulai bijak untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas perpajakan yang diberikan oleh pemerintah, dan pada akhirnya wajib pajak menjadi taat pajak. Gambaran umum ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah dalam membenahi sektor perpajakan di Indonesia. Pemerintah mulai saat ini harus mulai mencari solusi untuk mengatasi masalah dalam sektor perpajakan di Indonesia dengan cara salah satunya melakukan reformasi dalam bidang perpajakan penerapan mengenai wacana program keterbukaan informasi AEOI (*Automatic Exchange Of Information*). Reformasi dalam bidang perpajakan tidak akan berhasil

apabila kesadaran wajib pajak untuk taat pada pajak itu sendiri masih rendah, oleh karena itu pemerintah juga harus memberikan stimulus berupa fasilitas atau insentif pajak untuk meningkatkan minat wajib pajak untuk taat terhadap peraturan perpajakan salah satunya yaitu program amnesti pajak yang saat ini sedang berlangsung. Diharapkan dengan semua usaha tersebut dapat meningkatkan *tax ratio* negara, karena sampai saat ini sektor pajak masih menjadi sektor penyumbang penerimaan negara terbesar.